

## Pengembangan Usaha Kain Endek di Denpasar 1975-2015

Ni Made Ariani<sup>1\*</sup>, Putu Gede Suwitha<sup>2</sup>, Anak Agung Ayu Rai Wahyuni<sup>3</sup>

<sup>123</sup> Prodi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana

<sup>1</sup>[ariani\_sejarah12@yahoo.co.id] <sup>2</sup>[putu\_suwitha@yahoo.co.id]

<sup>3</sup>[ajungayu29@gmail.com]

\*Corresponding Author

### Abstrak

*The developing program of Endek in Denpasar is begun since the first Bali Art Festival is held for the first time in 1979 and endek become an office dresscode in 1990. In the 1980's, endek reach its glory in Bali Province which centered in Klungkung Market, Badung market and Kumbasari. The Development of Endek is continued by Mayoress Selly Dharmawijaya Mantra for the Traditional Cloth's revitalisation and developing endek that well known by the society. Endek is developed because its a cultural heritage from the ancestors which full of philosophical meaning.*

*Keyword : Revitalisation, Cultural heritage, philosophical meaning.*

### 1. Latar Belakang

Kain *endek* adalah kain yang banyak digunakan untuk keperluan upacara keagamaan, keperluan pribadi dan komersil. Kain ini dibuat dari 2 jenis benang yakni benang pakan dan benang lusi. Kedua benang ini kemudian diikat untuk membentuk motif untuk selanjutnya dicelup pada pewarna dan ditenun. Pada tahun 1900-an, selain kalangan rakyat biasa, keahlian menenun harus dimiliki pula oleh kalangan istana. Seperti pada puri-puri di Klungkung, terutama Puri Anyar/Puri Saraswati tempat istri-istri raja menenun. Di Puri Serma Baru dan Puri Agung juga banyak terdapat penenun. Hal ini dikarenakan istri-istri raja tidak mempunyai pekerjaan lain maka mereka hanya dapat menenun *endek* untuk dipakai sendiri atau dijual.

Hasil tenun kain *endek* yang dijual ke pasar digunakan untuk memenuhi kebutuhan pribadi. Umumnya, penggunaan kain *endek* digunakan sebagai kain pelengkap upacara keagamaan. Selain itu, Kain *endek* juga digunakan sebagai kamen dan saput. ketika anak perempuan sudah menginjak usia remaja akan dibuatkan upacara *menek kelih*. Dalam upacara ini digunakan kain *endek* motif *cepuk* yang berwarna

merah. Warna merah pada kain *endek* ini melambangkan warna darah haid yang keluar saat anak perempuan sudah memasuki usia remaja. Saat upacara *ngaben* atau kremasi untuk orang meninggal pada masyarakat Bali juga menggunakan kain *endek* motif *cepuk* yang disebut *cepuk rangdi*.

Pengembangan *endek* secara umum pertama kali dilaksanakan oleh Gubernur Bali Ida Bagus Mantra dalam acara Pesta Kesenian Bali. Acara ini dibuka pada tanggal 20 Juni tahun 1979 (Tim Peneliti Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Unud., 1998 : 210). Kemudian Penggunaan kain *endek* sebagai pakaian kantor sudah dimulai sejak tahun 1979-an dan populer pada tahun 1990-an. Selanjutnya, sejak tahun 2007, pemerintah Kota Denpasar mencanangkan acara festival yang disebut dengan *Gajah Mada Town festival*. Tahun 2008 *Gajah Mada Town Festival* berganti nama menjadi Denpasar Festival ( Ni Putu Bayu Widhi Antari., 2014 : 10).

Selain Denpasar Festival, terdapat pula beberapa program yang dicanangkan dalam pengembangan kain tradisional *endek* oleh pemerintah Kota Denpasar adalah himbauan menggunakan produk *endek* di lingkungan Kota Denpasar, pelaksanaan Denpasar Festival, pemilihan duta *endek*, pembangunan *Denpasar Design Centre*, Pembentukan Asosiasi *Endek*, Bordir, dan Songket Kota Denpasar (ASBEST).

## **2. Pokok Permasalahan**

- a. Bagaimanakah pemerintah Kota Denpasar mengembangkan kain tradisional *endek* sejak 1975 sampai 2015 ?
- b. Apakah keuntungan dan kerugian yang dirasakan oleh perajin *endek* sehubungan dengan pengembangan kain tradisional *endek* oleh pemerintah Kota Denpasar sejak 1975 sampai 2015?

## **3. Tujuan Penelitian**

- i. Mengetahui langkah-langkah yang dilakukan oleh pemerintah Kota Denpasar dalam mengembangkan kain tradisional *endek* sejak 1975 sampai 2015.

- ii. Mengetahui manfaat dan kerugian yang dirasakan oleh perajin kain *endek* sehubungan dengan pengembangan kain tradisional *endek* oleh pemerintah Kota Denpasar sejak 1975 sampai 2015.

#### **4. Metode Penelitian**

Pengkajian masalah politik tidak akan pernah habis jika ditulis dari sudut pandang sejarah, terutama dalam masalah kontemporer, seperti yang diungkapkan oleh Kuntowijoyo dalam buku Metodologi Sejarah menegaskan, perkembangan baru sejarah yang tidak hanya mempelajari masa lalu namun juga masalah kontemporer, untuk mencegah duplikasi tugas sejarawan dan tugas ilmu sosial maka sejarah harus tetap menekankan aspek diakronisnya (Kuntowijoyo., 2003 : 176).

Penelitian ini akan dipandu oleh pendekatan studi kasus dengan ilmu bantu ekonomi. Atas jangkauan bidang garapan tersebut, sesuai dengan arah sasaran yang hendak dicapai, studi kasus pada penelitian dan penulisan skripsi ini mengacu pada pemerintah Kota Denpasar yang mengembangkan program promosi kain tradisional *endek*.

#### **5. Hasil Pembahasan**

Kain *endek* adalah salah satu dari kain tradisional Bali. *Endek* merupakan kain tenun yang biasa dikenal dengan tenun ikat. Hanya saja, untuk membedakannya tenun ikat dari Bali disebut *endek*. Proses pembuatannya pun hampir sama dengan kain tenun ikat dari daerah lain di Indonesia. Pertama-tama, benang dicelup lalu dijemur hingga kering. Setelah proses penjemuran, benang ditata untuk pemberian motif. Selanjutnya pada bagian motif dengan warna yang berbeda akan diikat sehingga tidak mempengaruhi warna lainnya. Kemudian benang kembali dicelup dan dikeringkan. Setelah proses pengeringan, benang dibuka ikatannya untuk kemudian di *colet* atau pemberian warna pada motif. Selanjutnya dikeringkan hingga benang siap untuk ditenun.

Keunikan kain *endek* terlihat dari motifnya yang beragam seperti gringsing, wajik, prada, flora, fauna, wayang, tradisi, dan patra. Sehingga keunikan kain *endek* menarik minat pemerintah Kota Denpasar untuk mengembangkannya. Kain *endek* juga

mengalami fase pasang surut dari mati suri hingga terkenal sampai mancanegara. Selain itu pula, usaha tenun *endek* mengalami perkembangan dari yang hanya berskala kecil untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga hingga menjadi skala besar yang mampu menyerap tenaga kerja.

Salah satu fungsi kain tenun adalah untuk upacara *mepandes* atau potong gigi : Dalam upacara potong gigi, minimal masyarakat menggunakan 3 jenis kain yakni kain *kemis*, kain *padang dermang* (*padang* diartikan lapang, *dermang* diartikan tutur atau petuah) serta kain *pucuk waru*. Untuk kalangan masyarakat berkasta atau keluarga bangswan dapat menggunakan 6 kain yakni kain *kemis*, kain *padang dermang*, kain *pucuk waru*, kain *gringsing*, kain *matan sapi* dan kain *tuatu*. Kain ini difungsikan sebagai pelindung baik yang diupacarai maupun pemimpin upacaranya.

Pengembangan *endek* secara umum pertama kali dilaksanakan oleh Gubernur Bali Ida Bagus Mantra dalam acara Pesta Kesenian Bali. Acara ini dibuka pada 20 Juni 1979 dan dilaksanakan selama sebulan penuh (Balipost., 1979 : 1). Pesta Kesenian Bali diadakan dengan tujuan utama sebagai penggalian semua potensi budaya tradisi Bali untuk dilestarikan dan dikembangkan sesuai dengan perkembangan dan kemajuan melalui revitalisasi (Yayasan Dharma Sastra., 1996 : 14).

Penggunaan kain *endek* sebagai pakaian kantor sudah dimulai sejak tahun 1979-an. Ketika itu, banyak pejabat tinggi seperti kepala dinas, kepala bagian dari instansi pemerintah yang sudah menggunakan *endek* sebagai pakaian kantor. Sehingga, Gubernur Ida Bagus Mantra mengapresiasi pakaian kantor menggunakan kain *endek*, beliau bahkan turut serta menggunakannya dengan *endek* yang didesain langsung oleh Tirta Ray.

Selanjutnya, sejak tahun 2007, pemerintah Kota Denpasar mencanangkan acara festival yang disebut dengan *Gajah Mada Town festival*. Acara ini dilaksanakan dikawasan gajah mada. *Gajah Mada Town Festival* meliputi kuliner dan kerajinan khas Bali. ketika itu perajin kain *endek* sudah berpartisipasi dalam pameran meskipun hanya 3 perajin kain *endek* yang diikutsertakan. Tahun 2008 *Gajah Mada Town Festival* berganti nama menjadi Denpasar Festival.

Setahap demi setahap promosi *endek* mulai digalakkan, *endek* terus diikutsertakan dalam kegiatan Denpasar Festival yang dilaksanakan setiap akhir tahun.

Selain dengan pameran, walikota Denpasar juga mengeluarkan himbauan untuk penggunaan *endek* 1 hari di Lembaga Perkreditan Desa (LPD) se-kota Denpasar, hotel-hotel, sekolah-sekolah SMA dan rumah sakit. Kedepannya, kota Denpasar diharapkan bisa menjadi pusat mode yang membawa *endek* ke arah *fashion* berwawasan budaya.

Faktor-faktor yang menyebabkan Pemerintah Kota Denpasar mengembangkan kain *endek* adalah karena kain tenun *endek* sebagai warisan budaya. Kain *endek* merupakan Warisan turun-temurun dari leluhur yang tidak hanya berupa kain, namun memiliki makna filosofis dalam setiap motifnya, motif-motif kain *endek* seperti gringsing, wajik, prada, flora, fauna, wayang, tradisi, dan patra. Selain karena warisan, pengembangan kain tenun *endek* juga dilakukan untuk revitalisasi kain tradisional. Istri Walikota Denpasar, Selly Dharmawijaya Mantra menginginkan agar masyarakat tidak lagi menganggap kain *endek* sebagai kain tradisional yang ketinggalan jaman. Maka dari itu sangat diperlukan revitalisasi sehingga masyarakat tidak malu lagi untuk menggunakan kain *endek* bahkan revitalisasi juga bertujuan agar masyarakat bangga dan senang menggunakan produk lokal (Tokoh., 2014 : 2).

Pengembangan kain tenun *endek* di Kota Denpasar 1975-2015 tentu membawa keuntungan bagi perajin, sejak dikembangkan melalui pameran, perajin tidak lagi kesulitan untuk mencari cara promosi produk *endek* kepada masyarakat. Bahkan, perajin sering didatangi langsung oleh pembeli yang melihat produknya di pameran. Sejalan dengan mudahnya promosi, perajin juga mengalami peningkatan penjualan. Adanya himbauan Walikota Denpasar untuk menggunakan seragam *endek*, membuat perajin mendapatkan banyak pesanan dari dinas, bank, hotel. Rumah sakit dan sekolah.

Selain keuntungan, Pengembangan kain tenun *endek* di Kota Denpasar 1975-2015 juga mendatangkan kerugian bagi perajin. Kerugian seperti Permasalahan justru muncul seiring bertambahnya pesanan kain *endek* pada perajin. Pesanan yang banyak dibuat untuk keperluan seragam kantor tidak sepenuhnya dapat diselesaikan oleh perajin. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah kurangnya sumber daya manusia untuk menenun. Sehingga, sumber daya manusia untuk menenun juga menjadi permasalahan bagi perajin.

Kerugian lainnya yaitu perajin tidak mampu memenuhi permintaan kain di Bali dan membuat kain tenun ikat dari Jawa masuk dengan mudah ke Bali. Secara umum,

tidak semua masyarakat mengetahui perbedaan kain tenun ikat Jawa dan *endek* produksi Bali. Namun, karena harga tenun ikat dari Jawa lebih murah maka masyarakat tentu lebih selektif dalam membeli. Banyak masyarakat yang memilih kain tenun ikat Jawa untuk dimodifikasi menjadi pakaian jadi.

## **6. Simpulan**

Program pengembangan *endek* di Denpasar dimulai sejak dilaksanakannya Pesta Kesenian Bali yang pertama pada 1979 dan penggunaan kain *endek* sebagai pakaian kantor mulai populer pada tahun 1990. Perkembangan tenun Pada tahun 1980-an, kain *endek* mencapai kejayaannya di Provinsi Bali dengan pusatnya di Pasar Klungkung, Pasar Badung dan Kumbasari. Sedangkan pengembangan kain tradisional *endek* selanjutnya dilakukan oleh pemerintah Kota Denpasar pada tahun 2007 yang merupakan ide dari istri Walikota Denpasar yakni Selly Dharmawijaya Mantra untuk revitalisasi kain tradisional dan mengembangkan kain *endek* yang dikenal serta dibanggakan masyarakat. Kain *endek* dikembangkan karena merupakan warisan budaya dari leluhur yang kaya akan makna filosofis.

## **7. Daftar Pustaka**

### **- Dokumen**

"Surat Keputusan Walikota Denpasar Tentang Penetapan Pendamping Dalam Rangka Jakarta Fashion Week 2014."

"Surat Keputusan Walikota Denpasar Tentang Penetapan Peninjau dan Pendamping Dalam Rangka Jakarta Fashion and Food Festivals 2014."

### **- Buku**

\_\_\_\_\_,1996. Landasan Kebudayaan Bali. Cetakan ke.1. Denpasar. Yayasan Dharma Sastra.

Kuntowijoyo. 2003. Metodologi sejarah. Cetakan ke.2. Yogyakarta. Tiara Wacana Yogyakarta.

Tim Peneliti Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Unud, 1998. Prof. DR. Ida Bagus Mantra, Biografi Seorang Budayawan 1928-1995. Cetakan ke.1. Denpasar. Upada Sastra.

**- Majalah dan Surat Kabar**

Dip, "Liburan Sebulan, Mau Diapakan?", dalam *Balipost* (17 Juni 1979).

\_\_\_\_\_, "Tiga Srikandi Peduli Pembangunan kota Denpasar" dalam *Tokoh* (4-10 agustus 2014).

**- Skripsi, Thesis, Makalah**

Ni Putu Bayu Widhi Antari. 2014. *Inovasi Pemerintah Kota Denpasar Dalam Mendukung Sumber Daya Industri Kreatif Kain Tenun Ikat Endek*, Skripsi Sarjana. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia,